



Peran Orang Tua dalam Mengatasi Degradasi Iman Remaja Kristen di Era Teknologi

Hartati Hasugian

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

E-mail: hartatihhasugian6@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat membawa dampak besar terhadap pola hidup dan pertumbuhan iman remaja Kristen. Di tengah derasnya arus informasi dan media sosial, banyak remaja mengalami penurunan kualitas rohani, seperti kurangnya minat beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Kondisi ini menunjukkan adanya degradasi iman yang perlu segera diatasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mengatasi tantangan tersebut, khususnya dalam membimbing remaja Kristen agar memiliki pondasi iman yang kokoh di era teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui telaah berbagai sumber literatur ilmiah dan teks Alkitab sebagai dasar teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam membangun iman remaja, melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani, pendampingan yang konsisten, serta komunikasi yang efektif. Orang tua diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman, bukan sebaliknya menjadi penghalang. Artikel ini menegaskan bahwa peran orang tua sebagai teladan, pengajar dan pembimbing spiritual memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah degradasi iman remaja Kristen di era teknologi.

Kata Kunci: Era Teknologi; Iman Kristen; Orang tua; Remaja Kristen

Abstract

The rapid development of digital technology has had a significant impact on the lifestyles and faith growth of Christian adolescents. Amidst the rapid flow of information and social media, many adolescents experience a decline in spiritual quality, such as a lack of interest in worship, prayer, and Bible reading. This condition indicates a degradation of faith that needs to be addressed immediately. This article aims to analyze the role of parents in overcoming this challenge, particularly in guiding Christian adolescents to build a solid foundation of faith in the technological era. This research uses a qualitative approach with a literature study method, through a review of various scientific literature sources and biblical texts as a theological basis. The results show that parental involvement is crucial in building adolescents' faith, through the teaching of Christian values, consistent guidance, and effective communication. Parents are expected to be able to utilize technology as a tool that supports faith growth, rather than becoming a barrier. This article emphasizes that the role of parents as role models, teachers, and spiritual guides plays a significant role in preventing the degradation of Christian adolescents' faith in the technological era.

Keywords: Technological Era; Christian Faith; Parent; Christian Teenagers



PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, kemajuan digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, termasuk dalam interaksi sosial sehari-hari. Perubahan tersebut membawa dampak signifikan terhadap cara individu belajar, berkomunikasi, dan bekerja. Wahyuni dan Sukmasari menyatakan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Wahyudi & Sukmasari, 2018). Sejalan dengan itu, Salsabila dan Agustian menegaskan bahwa perkembangan informasi di era globalisasi tidak dapat dihindari, terutama dalam dunia pendidikan (Agustian & Salsabila, 2021). Pemanfaatan sarana digital secara bijak dapat menjadi penunjang aktivitas sehari-hari sekaligus mendukung pertumbuhan iman, khususnya bagi remaja Kristen. Pemanfaatan yang tepat memberi kesempatan bagi remaja untuk mengakses berbagai platform rohani. Remaja dapat mendengarkan khotbah melalui media sosial, mengikuti podcast, serta memanfaatkan aplikasi Alkitab digital. Gulo et al., juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi secara positif dapat menjadi media efektif untuk menyebarkan pesan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani (Gulo et al., 2023). Strategi ini dinilai mampu mempertahankan kecintaan generasi muda terhadap iman Kristen dengan menggunakan platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan *YouTube*. Seiring dengan hal ini, Rumabutar et al., menekankan bahwa media sosial pada era digital saat ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Kristen secara lebih menarik, mudah diakses, dan kontekstual (Rumabutar et al., 2025).

Kemajuan teknologi ini memungkinkan remaja Kristen untuk memperoleh materi pembelajaran rohani kapanpun, sehingga memberikan fleksibilitas serta kenyamanan dalam memperdalam pemahaman iman remaja. Jakaria juga menegaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai media pengajaran dan penyebaran pesan-pesan agama yang dapat digunakan remaja untuk memperdalam iman melalui konten-konten rohani (Jakaria, 2023). Kemudahan akses digital memberi kesempatan bagi remaja Kristen untuk terus bertumbuh dalam iman. Konten rohani yang tersedia kapan saja dan dimana saja memungkinkan remaja untuk terus belajar, berefleksi, serta membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan Yesus. Selain itu, platform digital memudahkan remaja untuk saling menguatkan, berbagai kesaksian, dan terlibat pelayanan secara daring. Menurut Lema dan X, katekese digital memungkinkan gereja menyampaikan ajaran iman secara lebih efektif kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi dan hal ini dapat membantu remaja memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Lema & X, 2024). Iman yang

kokoh merupakan landasan yang penting bagi remaja Kristen agar mampu hidup sesuai dengan keinginan Tuhan (2 Korintus 5:7).

Iman yang kuat memungkinkan remaja untuk tetap teguh berdiri dalam kebenaran, meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Iman juga mengajarkan remaja Kristen untuk memiliki perspektif yang lebih tinggi, serta memberi harapan baru dalam setiap langkah hidup mereka. Lebih dari itu, iman mengajak remaja untuk lebih mengenal Tuhan melalui doa, ibadah, pembacaan Firman Tuhan, dan hidup yang berfokus pada kasih kepada Tuhan serta sesama. Seorang remaja Kristen yang hidup dalam iman akan selalu berusaha hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, menjauhi tindakan-tindakan yang tidak membangun pengenalan akan Tuhan seperti, depresi di usia muda, bunuh diri, mengonsumsi obat-obat terlarang, berbohong, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap remaja Kristen untuk terus memperkuat iman mereka, agar dapat menjadi pribadi yang penuh kasih, damai, dan memiliki pengharapan yang baru dalam Tuhan. Dalam hal ini, Yunardi juga berpendapat bahwa iman harus menjadi pegangan hidup setiap orang, terutama remaja Kristen, untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin sulit (Yunardi Kristian Zega, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa iman harus menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja Kristen.

Meskipun pemanfaatan teknologi memiliki banyak potensi positif bagi pertumbuhan iman remaja Kristen, tidak semua remaja mampu memanfaatkannya secara bijak. Perkembangan teknologi yang pesat justru menghadirkan berbagai tantangan baru yang berpotensi melemahkan kehidupan rohani remaja. Maong, Djaka, Suma mencatat bahwa banyak remaja Kristen lebih memilih bermain gawai daripada berdoa atau membaca Alkitab, baik sebelum tidur maupun setelah bangun tidur (Maong, Djaka, Suma, 2022). Hamonangan Silaban juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat membuat remaja Kristen menjadi malas mengikuti pertemuan ibadah dan kegiatan gereja. Konten-konten yang tidak membangun iman dapat persekutuan dan kegiatan ibadah, yang akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan iman remaja (Hamonangan Silaban et al., 2023). Sejalan dengan hal itu, Nesimnasi menyoroti bahwa sebagian remaja Kristen merasa gereja tidak lagi relevan dalam kehidupan mereka karena dianggap terlalu konservatif dan tertutup terhadap perkembangan zaman (Nesimnasi, 2024). Hal ini didukung oleh hasil riset yang menunjukkan bahwa sekitar 50% generasi milenial beragama Kristen di Indonesia mulai meninggalkan Gereja. Pernyataan ini diungkapkan oleh Thomas Pentury, Direktur Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Kementerian Agama RI (Astuti, 2019). Lebih jauh lagi, Hok Im Tong menemukan banyak anak muda Kristen yang minim sekali pengetahuannya tentang

Alkitab bahkan kesulitan saat merenungkan firman Tuhan (Hok Im Tong, 2025). Hasil *Global Teens Study* menunjukkan 33 % remaja Kristen Indonesia tidak memiliki komitmen pribadi mengikut Yesus, meskipun mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen (Hotben, 2022). Sejalan dengan temuan tersebut, Simbolon menyatakan dalam penelitiannya bahwa di masa kini, banyak remaja yang lebih menyukai kesukaan duniawi seperti bermain game, jalan jalan ke *mall*, nongkrong dengan teman, dan kegiatan lain yang kurang bernilai, dibandingkan dengan memperdalam iman Kristen (Simbolon, 2021). Akibat kurangnya pendalaman iman ini membuat banyak remaja Kristen rentan mengambil keputusan hidup tanpa pertimbangan rohani yang matang. Data dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* menunjukkan bahwa 1,4% remaja Indonesia usia 10–17 tahun pernah memikirkan bunuh diri, 0,5% membuat rencana, dan 0,2% telah mencoba melakukannya (Nur Aini Rasyid, 2024). Meskipun data ini bersifat umum dan tidak merinci kondisi berdasarkan agama, tren ini tetap merefleksikan kerentanan yang dialami remaja secara luas termasuk remaja Kristen. Kerentanan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan penurunan kualitas iman dan minimnya pendampingan spiritual. Dalam konteks iman Kristen, lemahnya komitmen rohani dan kurangnya relasi pribadi dengan Kristus dapat memperburuk kondisi mental remaja. Temuan riset terkait remaja Kristen menunjukkan adanya tren penurunan kedalaman iman, di mana sebagian dari mereka mulai kehilangan keintiman rohani dan tidak lagi memiliki hubungan pribadi yang kuat dengan Kristus.

Berangkat dari fenomena di atas, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Boiliu, yang mengatakan bahwa untuk mengatasi degradasi iman diperlukan Pendidikan Agama Kristen yang dapat mengarahkan remaja Kristen kepada nilai-nilai ajaran Kristus agar kemerosotan pertumbuhan iman dan moral kembali menjadi lebih baik ditengah-tengah era industri 4.0 ini (Boiliu, 2022). Selain itu, Mangopo dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk meningkatkan iman maka diperlukan pengembangan pendidikan Kristen melalui keluarga untuk meningkatkan degradasi iman remaja Kristen (Mangopo, 2022). Selanjutnya, Silaban dkk mengungkapkan bahwa gereja perluantisipasi terhadap remaja Kristen seperti mengontrol mereka agar tidak terpengaruh dari rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga remaja Kristen tidak mengalami kemerosotan iman (Hamonangan Silaban et al., 2023). Dari penelitian sebelumnya belum ada yang secara spesifik membahas mengenai peran orang tua dalam mengatasi degradasi iman.

Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk iman remaja Kristen. Sebagai figur utama dalam keluarga, perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh oleh anak-anaknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai nilai

Kristiani dengan konsisten, agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh arus perkembangan zaman yang semakin pesat dan kompleks. Menurut Suprihati orang tua harus menjadi *role model* bagi anak terutama dalam hal mengajarkan iman Kristen agar kecerdasan spiritual anak berkembang (Hapsarini & Suprihati, 2019). Lebih lanjut Sanyospwt mengatakan bahwa orang tua mengambil peran utama, dalam mendidik anak untuk menerima pendidikan iman dan mempraktekkannya dalam kehidupan yang nyata, seperti mengasihi Allah dan sesama manusia (sanyospwt, 2017). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menghadapi kemerosotan iman remaja Kristen di tengah perkembangan teknologi. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam mengatasi degradasi iman remaja Kristen di era teknologi modern. Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana orang tua dapat membimbing dan memperkuat iman remaja Kristen di tengah perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam peran orang tua dalam menghadapi degradasi iman di kalangan remaja Kristen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan remaja Kristen dalam konteks pembinaan iman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis berbagai sumber data sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku-buku teologi, hasil penelitian sebelumnya, dan data Alkitabiah sebagai landasan teologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan topik, baik dari sumber cetak maupun digital. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi tematik. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis terhadap pandangan orang tua dan remaja Kristen mengenai strategi pembinaan iman, serta faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi iman di kalangan remaja. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh wawasan yang komprehensif untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika pembinaan iman remaja Kristen di era teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Makna Teologis Iman Kristen

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan, seseorang yang memiliki ketetapan hati dalam kepercayaan kepada Allah. Dalam Alkitab, tepatnya Ibrani 11:1 dijelaskan bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang

kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang kita lihat”. Iman itu berfokus pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan yang baik dan sesuai dengan ajaran-Nya. Iman ini merupakan suatu keyakinan yang hidup kepada Tuhan, terutama melalui Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam tindakan dan ketaatan. Oleh karena itu, iman yang benar menurut Alkitab adalah iman yang penuh dengan harapan, ketaatan, dan kasih kepada Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari “aman” yang berarti meneguhkan. Kata ini muncul yang bermacam-macam bentuk seperti “memegang teguh kepada janji” (Melkisedek Melkisedek et al., 2024). Dalam konteks Yahudi, iman berakar kuat dalam hubungan perjanjian dengan Tuhan, yang menekankan kepercayaan pada janji-janji dan kesetiaan-Nya. Penerapan iman kepada Tuhan, berarti orang percaya harus menganggap Allah sebagai Allah Yang Kuat (*El Shaddai*) (Satria & Malik, 2023). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata “iman” berasal dari bahasa Yunani “πίστις” (*pistis*), yang berarti “kepercayaan”, “keyakinan”, atau “kepastian”. Kata kerja dari “*Pisteou*”, yang artinya, percaya, meyakini, mengimani (Febri, 2024). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, terutama menunjukkan keyakinan atau kepercayaan pada suatu kebenaran yang memiliki implikasi kepercayaan dan ketergantungan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan iman yang dimiliki oleh orang percaya kepada Tuhan dan Yesus Kristus, yang mencakup persetujuan intelektual dan komitmen yang penuh kepercayaan. Artinya, iman merupakan dasar bagi kehidupan Kristen, karena melalui iman orang percaya dibenarkan dan menjalani hubungan dengan Tuhan. Kata “*Pistis*” dalam Perjanjian Baru muncul sebanyak 240 ayat, dapat dilihat dalam Mat 8:10; 9:2; 9:22; 9:29; 15:28; 17:20; 21:21; 23:23, Mrk 2:5; 4:40; 5:34; 10:52; 11:22, Luk 5:20; 7:9; 7:50; 8:25; 8:48; 17:5-6; 17:19; 18:8; 18:42; 22:32, dan lain sebagainya (Kristian, 2019).

Dari pengertian di atas, maka iman adalah “kesetiaan” dan “kepercayaan” yang didasarkan pada ajaran dan kehidupan Yesus Kristus, serta merupakan fondasi dari harapan dan keyakinan terhadap hal hal yang tidak terlihat. Pandangan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hermanto Suanglangi, yang menyatakan bahwa iman adalah keyakinan yang mendalam terhadap hal-hal yang tidak terlihat. Ketika seseorang mempercayai Allah, keyakinan tersebut harus diikuti dengan perilaku yang sesuai, bukan hanya berupa pengetahuan semata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang nyata (Suanglangi, n.d). Selain itu Agustina memaparkan Iman merupakan meyakini dan mempercayai Tuhan yang tidak kelihatan (Agustina Siburian, 2024). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa iman itu sangat penting termasuk dalam kehidupan remaja kristen agar dapat menuntun ke dalam sikap hidup yang benar. Dalam konteks remaja Kristen iman haruslah menjadi

pegangan hidup yang kuat di tengah arus deras teknologi. Di zaman ini, teknologi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga berpotensi meruntuhkan pondasi iman, terutama bagi kaum muda yang masih berproses dalam pencarian jati diri. Remaja seringkali menganggap bahwa iman adalah sesuatu hal yang abstrak bahkan tidak berguna karena tidak realitas terhadap teknologi pada zaman sekarang. Padahal, justru iman yang kokoh kepada Tuhan menjadi kompas rohani yang dapat menuntun remaja di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, relativisme moral, dan kebisingan dunia.

Faktor Faktor Penyebab Degradasi Iman Remaja Kristen

Kehadiran teknologi di era digital memberikan dampak besar dalam kehidupan remaja Kristen. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperdalam iman, misalnya melalui akses ke bahan-bahan rohani, khotbah daring, dan komunitas Kristen online. Namun di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan serius yang berpotensi menyebabkan degradasi iman. Salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan teknologi secara tidak bijak. Ketika teknologi digunakan secara berlebihan dan tidak terarah, perhatian remaja cenderung teralihkan dari nilai-nilai spiritual. Akses luas terhadap konten-konten hiburan seperti media sosial dan permainan digital kerap membuat remaja lebih fokus kepada dunia maya dan mengabaikan pembinaan iman serta persekutuan dengan Tuhan. Fitriani dan Muliati menegaskan bahwa interaksi sosial yang dangkal dan paparan terhadap konten yang bertentangan dengan ajaran Kristen dapat melemahkan fondasi iman dan generasi muda (Fitriani dan Muliati, 2021). Selain itu, minimnya pendampingan rohani dari Keluarga dan gereja menjadi faktor penting yang turut menyebabkan penurunan komitmen iman. Remaja Kristen yang tidak mendapatkan bimbingan spiritual secara rutin cenderung merasa jauh dari komunitas iman dan tidak memiliki teladan nyata dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Kehadiran orang tua dalam proses pembinaan iman berdampak langsung pada lemahnya pertumbuhan rohani remaja. Pengaruh ideologi sekuler di dunia maya pun menjadi tantangan yang serius. Dunia digital memperkenalkan berbagai nilai dan pandangan hidup yang bertentangan dengan prinsip iman Kristen, seperti relativisme moral, hedonisme, dan individualisme. Lie et al, menjelaskan bahwa remaja Kristen cenderung menjadi “budak teknologi,” karena lebih terpicat dengan kesenangan duniawi dan mengabaikan relasi pribadi dengan Tuhan (Lie et al., 2024). Hal ini diperparah oleh rendahnya pemahaman remaja terhadap ajaran iman. Minimnya literasi Alkitab dan pendidikan agama yang relevan menyebabkan banyak remaja memiliki pemahaman yang dangkal. Ketika iman tidak dibangun di atas pengertian yang kuat dan kontekstual, maka akan mudah runtuh saat menghadapi tekanan hidup atau pengaruh lingkungan.

Akses Informasi yang tidak Terfilter

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi yang begitu pesat dapat membawa kemudahan bagi remaja dalam mengakses berbagai jenis konten yang bersifat positif maupun negatif. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa banyak remaja yang lebih tertarik kepada konten yang bersifat negatif dan tidak mendidik. Menurut PermataSari mayoritas remaja saat ini cenderung lebih menikmati konten-konten yang mengandung unsur negatif daripada positif. Menurut penelitian Pew Research Center yang menunjukkan bahwa sekitar 64% pengguna media sosial lebih mudah terpengaruh oleh konten-konten yang provokatif (Permata Sari, 2024). Akibat kecenderungan ini, tidak sedikit remaja yang mengalami penurunan iman bahkan krisis spiritual karena tidak dapat lagi menyaring konten yang ingin ditonton. Terpapar secara terus menerus oleh konten negatif dapat menyebabkan distraksi terhadap nilai-nilai kebaikan, sehingga perlahan-lahan terjadi degradasi iman. Oleh karena itu, remaja harus dapat memfilter tontonan apa yang harus mereka lihat.

Kecanduan Gadget

Kecanduan gadget merupakan tindakan menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, atau laptop secara berlebihan dan terus-menerus sehingga mengabaikan tanggung jawab atau kebutuhan diri sendiri, dan dapat menurunkan kualitas hidup. Kebiasaan ini dapat berdampak serius, salah satunya penurunan kualitas hidup. Banyak remaja Kristen yang merasa kalau tidak menggunakan gadget merasa dirinya tidak gaul atau tidak aktif dalam pergaulan. Fenomena ini disebut sebagai *Fear of Missing Out (FOMO)*. Hal ini sejalan dengan pendapat Farahdiba Regar yang mengatakan bahwa banyak remaja yang mengalami *FOMO* akibat memiliki rasa cemas jika tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya. Data yang ditemukan sebanyak 60% remaja merasa khawatir ketika mengetahui teman-temannya bermain tanpa dirinya. Adapun 51% lainnya merasa cemas jika tidak tahu yang sedang dilakukan temannya (Farahdiba Regar, 2022). Hal ini turut membuat remaja menghabiskan waktunya untuk bermain gadget bahkan sampai kecanduan. Remaja cenderung lebih memilih aktivitas yang tidak konstruktif, seperti bermain game online berlebihan, melakukan *scrolling* tanpa tujuan yang jelas, serta menonton konten-konten hiburan yang tidak sehat seperti film, drama, atau video *Youtube* yang memuat unsur kekerasan, *seksual*, maupun bahasa yang tidak sopan. Paparan terhadap konten-konten semacam ini secara tidak langsung dapat mengaburkan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan remaja. Banyak remaja akhirnya menganggap bahwa aktivitas tersebut lebih menyenangkan daripada melakukan kegiatan rohani yang dapat memperkuat iman, seperti beribadah, berdoa pribadi di rumah, membaca Alkitab, atau berbagi pengalaman rohani bersama teman seiman. Jika pola ini terus

berlangsung, hal tersebut bisa menyebabkan penurunan iman remaja Kristen, karena dunia digital dianggap lebih menarik dan memberikan hiburan yang menyenangkan.

Minimnya Interaksi Rohani Secara langsung

Minimnya interaksi secara rohani secara langsung mengacu pada kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan-kegiatan spiritual yang melibatkan pertemuan fisik atau tatap muka dengan sesama orang percaya. Saat ini, banyak remaja menunjukkan penurunan minat dalam berinteraksi, baik secara sosial maupun dalam hal rohani. Salah satu faktor penyebabnya adalah kecenderungan mereka untuk menghabiskan waktu pada kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti bermain *gadget* secara berlebihan. Ketertarikan yang kuat terhadap dunia digital membuat banyak remaja lebih memilih untuk menyendiri dengan perangkat mereka daripada terlibat dalam hubungan nyata, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun relasi rohani seperti beribadah bersama, mengikuti persekutuan doa, atau menghadiri kegiatan rohani lainnya menjadi terabaikan. Minimnya keterlibatan dalam komunitas iman secara tidak langsung menghambat perkembangan rohani remaja Kristen. Ketika interaksi spiritual secara rohani terabaikan oleh hubungan virtual yang dangkal, maka ruang untuk pertumbuhan iman akan semakin menyempit. Jika kondisi ini dibiarkan, remaja akan kehilangan kesempatan untuk mengalami pembinaan iman yang utuh melalui kebersamaan dalam tubuh Kristus

Media Sosial

Media sosial saat ini menjadi salah satu tantangan yang besar bagi pertumbuhan iman remaja Kristen. Banyak remaja yang terjebak dalam penggunaan media sosial yang berlebihan, tanpa kontrol waktu, dan isi yang di tonton. Akibatnya, muncul berbagai dampak negatif terutama dalam hal spiritual remaja Kristen. Menurut Jakaria penggunaan media sosial yang berlebihan dan tak terkontrol dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan kekhawatiran yang berlebihan (Jakaria, 2023b). Hal ini diperkuat oleh data dari Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Universitas Indonesia menemukan bahwa 95,4% remaja usia 16-24 tahun pernah mengalami gejala kecemasan, dan 88% pernah mengalami depresi dan 96,4% remaja merasa kurang mampu mengelola stress (Amandawati, 2024). Meskipun data ini mencakup remaja secara umum dan tidak secara khusus merujuk pada remaja Kristen, temuan ini tetap relevan karena remaja Kristen hidup dalam realitas sosial yang sama dan tidak terlepas dari dampak negatif media sosial tersebut. Kondisi mental yang terganggu ini kerap berdampak pada kehidupan rohani mereka, seperti menurunnya semangat untuk berdoa, membaca Alkitab, beribadah dan keterlibatan dalam aktivitas rohani. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana positif untuk komunikasi dan kreativitas, justru membuat perhatian remaja malah

teralihkan dari kegiatan rohani ke pencarian validasi dunia maya. Jika tidak ada pendampingan dan pemahaman iman yang kuat, media sosial dapat menjadi ancaman yang kuat, dan tersembunyi bagi kehidupan rohani generasi muda Kristen.

Perubahan dalam Prioritas Hidup

Remaja kerap berada dalam masa pencarian identitas, sehingga mereka cenderung belum memiliki prioritas hidup yang jelas. Dalam kondisi ini, pengaruh dunia luar seperti tekanan untuk meraih prestasi akademik, popularitas, dan pencapaian sosial yang sering kali lebih mendominasi dibandingkan dengan perhatian terhadap kehidupan rohani. Banyak remaja akhirnya lebih memilih hiburan visual atau tontonan yang menyenangkan secara lahiriah, namun tidak memberikan nilai rohani yang membangun iman (Halawa, 2023). Pilihan ini mencerminkan pergeseran prioritas hidup yang mengarah pada kesenangan sesaat dan kurang mendukung pertumbuhan iman. Sejalan dengan itu, Simbolon menyebut bahwa banyak remaja Kristen saat ini cenderung menyukai kesukaan duniawi daripada belajar kebenaran tentang iman Kristen (Simbolon, 2021). Hal-hal yang bersifat sementara ini memang memberi kenyamanan, namun kosong secara spiritual. Tanpa pondasi iman yang kuat, remaja akan lebih mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar dan kehilangan arah dalam membentuk tujuan hidup yang sejati.

Kurangnya pemahaman Agama

Banyak remaja Kristen saat ini sudah tidak lagi mengenal secara mendalam siapa Tuhan yang mereka Imani. Minimnya pendidikan rohani dari keluarga, gereja, maupun lingkungan sekitar menjadi penyebab utama lemahnya kedalaman iman. Akibatnya, banyak remaja yang menjadi kurang tertarik lagi melakukan hal-hal spiritual seperti berdoa, membaca Alkitab dan mengikuti persekutuan rohani. Rendahnya keterlibatan dalam aktivitas kerohanian ini berdampak pada krisis identitas, karena tanpa dasar iman yang kuat, remaja tidak mengenal jati dirinya dalam terang iman Kristen. Ketika remaja tidak memahami kebenaran iman, remaja menjadi rentan terhadap arus dunia yang menyesatkan dan mudah kehilangan arah hidup. Firman Tuhan dalam Hosea 4:6 dengan tegas menyatakan bahwa “umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah”. Ayat ini menunjukkan bahwa kehilangan pengenalan akan Allah bukan sekedar masalah kognitif saja, melainkan krisis spiritual yang mencerminkan kekosongan iman. Ketidaktahuan ini membuat banyak remaja bersikap pasif, bingung menghadapi tekanan hidup, dan kehilangan kemampuan rohani untuk merespon sesuatu dengan benar. Dalam konteks saat ini, data UKPK menyatakan bahwa indikator krisis spiritual pada remaja dan mahasiswa, termasuk kehilangan tujuan hidup, perasaan hampa, krisis identitasnya, salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu teknologi dan media sosial,

serta kekurangan pendidikan spiritual (UKPK, 2025). Sejalan dengan itu, Abraham dan Paulus menegaskan bahwa banyak remaja yang mengalami krisis identitas karena tidak mengenal siapa dirinya dalam Kristus (Abraham & Paulus, 2023). Tanpa pemahaman yang benar tentang identitas Kristiani, remaja menjadi mudah terombang-ambing, kehilangan nilai hidup, memandang dirinya tidak berharga. Akibatnya, tidak sedikit yang menjadi pasif secara rohani, bahkan terjebak dalam tindakan destruktif seperti berbohong, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga depresi dan keinginan bunuh diri.

Krisis ini bukan hanya menunjukkan lemahnya pengajaran iman, melainkan juga menggambarkan kebutuhan mendesak akan pemulihan rohani. Remaja perlu diperkenalkan kembali kepada Kristus sebagai pusat identitas remaja. Pengakuan bahwa hidup remaja memiliki nilai dihadapan Allah akan menolong remaja untuk keluar dari jebakan nilai-nilai dunia. Maka, gereja, keluarga, dan lingkungan Kristen memiliki peran sentral dalam menanamkan pemahaman iman yang kokoh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Orang Tua

Remaja Kristen membutuhkan arah hidup yang benar dan jelas, dan dalam proses itu, iman memiliki peranan penting sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan di usia remaja. Namun, pertumbuhan iman remaja tidak dapat berjalan sendiri peran dari orang tua sangatlah penting dalam membimbing, mengarahkan, bahkan meneguhkan anak. Oleh karena itu, orang tua remaja Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk membantu dan mendampingi anak-anak dalam membangun iman yang kokoh dan konsisten. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menemani remaja Kristen dalam perjalanan iman mereka, yaitu:

1. Menjadi Teladan Iman yang Konsisten

Orang tua adalah figur pertama yang dikenali oleh anak dalam membentuk pola hidup, termasuk dalam perkataan dan tingkah laku. Pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak berasal dari orang tua, sehingga peran mereka tidak hanya sebatas mendidik secara verbal, tetapi juga memberikan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tugas orang tua berperan penting dalam membentuk iman anak melalui keteladanan sehari-hari. Peran ini tidak hanya sebatas mendidik, tetapi juga memberi arahan, membimbing, dan menilai perkembangan iman anak sesuai ajaran Kristen. Menurut Hayana, orang tua yang konsisten dalam keteladanan iman mampu membantu membentuk karakter positif anak (Hayana, 2023). Lebih lanjut, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) menegaskan bahwa sikap dan perilaku orang tua

sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, khususnya dalam menghidupi iman Kristen (Aphinaya, 2024).

Oleh karena itu, di era teknologi ini, sebagai orang tua Kristen yang bertanggung jawab, disarankan untuk memberikan teladan yang benar-benar nyata bagi anak-anaknya. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Remaja cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan komitmen yang baik kepada Tuhan, seperti beribadah secara rutin, berdoa, dan membaca Alkitab. Menurut Mukti et al., orang tua memegang peranan penting dalam membentuk iman anak, mengingat remaja adalah generasi penerus dalam keluarga, gereja, dan juga kehidupan berbangsa (Mukti et al., 2020). Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Sinuraya et al., yang melibatkan 102 remaja Kristen di 18 kota di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44% responden mengalami pertumbuhan iman melalui teladan orang tua, dan 85% menunjukkan keimanan pribadi melalui kerinduan akan firman Tuhan (Sinuraya et al., 2023). Lebih lanjut, Yanto Paulus Hermanto mengatakan bahwa keteladanan orang tua merupakan kunci bagi pertumbuhan iman seorang anak. Keteladanan tidak hanya ditampilkan pada saat keadaan yang baik dan lancar, namun juga saat keadaan tidak baik; orang tua tetap harus memberikan contoh hidup yang sesuai dengan ajaran Kekristenan (Yanto Paulus Hermanto, 2021). Menurut Onesimus, perkembangan iman anak dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, pendidikan keluarga, pengajaran gereja, dan pengalaman rohani pribadi anak (Onesimus, 2023).

Keteladanan tersebut harus sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam perspektif biblika, Amsal 22:6 memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, dengan tujuan membentuk dasar iman yang kuat kepada Tuhan. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual yang dimulai sejak masa kanak-kanak memiliki peranan penting dalam membimbing individu agar tetap setia kepada Tuhan sepanjang hidupnya. Selanjutnya, Efesus 6:4 menunjukkan peranan sentral orang tua dalam proses pembinaan rohani anak. Paulus menegaskan bahwa proses pendidikan iman harus dilakukan dengan kasih dan pengertian, tidak sekadar bersifat instruktif, tetapi juga relasional dan penuh empati. Sementara itu, 1 Timotius 4:12, meskipun ditujukan kepada Timotius sebagai seorang pemimpin muda, memuat prinsip universal yang juga dapat diterapkan dalam konteks keluarga, khususnya bagi orang tua sebagai figur teladan. Ayat ini menekankan pentingnya keteladanan dalam ucapan, perilaku, kasih, iman, dan kesucian sebagai bentuk nyata dari hidup yang selaras dengan ajaran Kristus. Orang tua dapat mengaplikasikan keteladanan iman melalui hal-hal praktis seperti: menunjukkan kejujuran, kasih, dan kesabaran dalam interaksi di rumah, sehingga

anak dapat melihat secara langsung bagaimana iman diwujudkan; mengajak anak berdoa dan membaca Alkitab bersama, serta berdiskusi tentang nilai-nilai rohani dalam konteks kehidupan mereka. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi pendengar aktif dan penyemangat, khususnya saat anak menghadapi krisis, sehingga mereka merasa diterima dan diperkuat secara rohani. Dengan demikian, teladan hidup orang tua menjadi refleksi langsung dari iman yang sejati. Ketika anak melihat iman diwujudkan secara konsisten dalam tindakan, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman melalui pengalaman nyata bersama keluarga. Kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani inilah yang menjadi landasan utama dalam membangun relasi yang kuat antara remaja dan Tuhan di tengah era digital yang penuh tantangan.

2. Membangun Komunikasi yang Terbuka

Dalam membangun iman remaja Kristen, diperlukan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Hal ini menjadi penting karena masa remaja merupakan fase krisis dalam perkembangan identitas dan spiritualitas, di mana anak mencari tempat untuk mencurahkan seluruh isi hatinya. Di era teknologi saat ini, banyak remaja yang bingung untuk menceritakan isi hati mereka karena takut dihakimi. Padahal, untuk membangun iman remaja, dibutuhkan seorang pendengar yang hadir bagi mereka, sehingga anak dapat belajar mengatasi keraguan yang ia alami terhadap imannya. Oleh sebab itu, orang tua perlu hadir sebagai pendengar yang mendukung agar anak dapat mengatasi keraguan iman dengan bijak. Binus Education, menegaskan bahwa komunikasi terbuka efektif membantu membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (Binus Education, 2018). Enjelika dan ordekorja juga menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua atau pengasuh sangat penting (Raskita Enjelika Manik & Ordekorja Saragih, 2024). Komunikasi terbuka menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang baik, anak akan merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keraguan tanpa takut terhadap penilaian atau hukuman. Menurut Nur Wahyuning Sulistyowati et al., komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Komunikasi itu sendiri memegang peranan krusial dalam proses tumbuh kembang anak (Nur Wahyuning Sulistyowati et al., 2023). Dengan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat menjawab pertanyaan dan pergumulan anak tentang iman secara bijaksana dan penuh kasih.

Penelitian yang dilakukan oleh Barna Group juga menunjukkan bahwa remaja Kristen yang secara rutin berdialog tentang iman dengan orang tuanya cenderung memiliki iman yang lebih kuat dan bertahan hingga dewasa (Timothy Choy, 2018). Ketika remaja merasakan

suasana yang aman dan penuh penerimaan, mereka akan lebih terbuka dan terdorong untuk menyampaikan pemikiran serta pengalaman yang dialaminya. Hal ini tentu memudahkan mereka untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Dalam Amsal 22:6, yang menegaskan pentingnya mendidik anak sejak dini sesuai jalan Tuhan agar remaja tidak menyimpang ketika dewasa. Oleh karena itu, orang tua perlu mendengar dengan empati dan memberikan bimbingan yang relevan termasuk membekali mereka dengan dasar iman yang kokoh. Lebih dari sekadar mendengar, komunikasi yang terbuka juga mengajak orang tua untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi mengenai nilai-nilai Kristen tidak harus terbatas dalam konteks ibadah atau kegiatan gerejawi, tetapi juga dapat dilakukan dalam aktivitas harian bersama orang tua, seperti makan bersama, menonton film, atau membahas hal-hal yang dapat membangun iman anak. Hal ini menjadikan iman sebagai bagian dari kehidupan yang nyata, bukan hanya sebagai ritual mingguan, melainkan sebagai pengalaman hidup yang sungguh-sungguh bagi remaja Kristen.

3. Memberikan Pendampingan Rohani Secara Aktif

Masa remaja merupakan waktu dimana individu mengalami berbagai pergolakan emosi, pencarian jati diri, dan sering kali mempertanyakan hal-hal yang mendasar dalam hidup, termasuk dalam hal iman. Imanuel Trisnu Budi menjelaskan bahwa pada masa remaja sering dibingungkan dengan pencarian jati diri, mulai bertanya tentang hakikat dirinya atau kenyataan yang sesungguhnya (Immanuel Trisnu Budi, 2018). Dalam keadaan ini, orang tua dipanggil untuk selalu hadir dan berperan aktif, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual untuk menuntun anak dalam mengenali siapa Tuhan dalam hidupnya. Dalam Ulangan 6:6-7, ayat ini menekankan bahwa pengajaran iman harus menjadi bagian dalam ritme hidup keluarga dan bukan hanya dilakukan satu kali, melainkan secara konsisten dan menyatu dalam kehidupan. Pendampingan rohani yang aktif mencakup keterlibatan orang tua dalam membangun rutinitas yang membangun anak seperti doa bersama, membaca Alkitab dengan rutin, beribadah ke gereja bersama, berdiskusi tentang nilai-nilai Kekristenan, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan ini, Luki dan Yusup menjelaskan bahwa orang tua harus berperan aktif dalam mendorong anak-anak untuk beribadah, membaca Alkitab dan berdoa baik di keluarga atau di gereja (Luki Imelda & Yusup Rogo Yuono, 2024).

Ketika orang tua menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekedar teori, namun nyata dan relevan dalam kehidupan keseharian, hal itu memberikan dampak besar bagi pertumbuhan rohani remaja. Diharapkan melalui pendampingan yang aktif, orang tua dapat membantu anak memahami kebenaran firman Tuhan dalam konteks yang relevan dengan hidupnya, menjadi

tempat pertama anak mencari nasihat rohani ketika mengalami keraguan atau krisis iman, dan mendorong anak untuk terlibat dalam komunitas Kristen. Dengan demikian sebagai orang tua yang bertanggung jawab, tidaklah cukup jika pendidikan rohani anak hanya diserahkan kepada gereja atau lembaga pendidikan, orang tua harus mengambil bagian utama dalam proses pertumbuhan iman anak. Menurut Christina et al., mengemukakan Orang tua memiliki peranan sentral dalam mendidik anak mereka dalam hal kerohanian, karakter yang religius melalui memberikan contoh hidup yang baik, komunikasi yang terbuka dan pendampingan spiritual (Christina et al., 2024). Orang tua dapat secara rutin mengajak anak untuk membaca Alkitab, berdiskusi lebih lanjut tentang firman Tuhan, berdoa, dan menonton konten-konten rohani yang membangun iman remaja. Lebih lanjut Zen dan Hermanto mengatakan bahwa orang tua wajib mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak anaknya (Zen dan Hermanto, 2021).

4. Mengontrol dan Mengarahkan Penggunaan Teknologi

Perkembangan teknologi yang pesat menjadi tantangan besar bagi pertumbuhan iman remaja Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh sebesar 47,67% terhadap perkembangan iman pemuda remaja (Munthe et al., 2023). Maraknya konten-konten yang tidak membangun iman anak kerap berseliweran di media sosial dan sangat mudah diakses oleh anak. Survei oleh *Grey Matter Research & Infinity Concepts* menunjukkan bahwa 58% orang Kristen evangelical percaya media sosial lebih berdampak negatif daripada positif terhadap iman (Michael Foust, 2024). Meskipun media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan kabar baik, penggunaannya oleh remaja lebih sering sebatas hiburan yang menjauhkan remaja dari praktik iman sehari-hari. Akibatnya, tidak sedikit remaja yang menjadi emosional menghadapi tantangan hidup, mengalami kebingungan identitas spiritual, bahkan merasa jauh dari Tuhan karena lebih sering terhubung dengan dunia maya daripada mendengar kebenaran firman Tuhan. Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sangat krusial. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pendamping aktif dalam proses anak bersentuhan dengan media digital. Menurut Asmawati orang tua harus mengontrol dan mengarahkan anak dalam menggunakan *gadget* (Asmawati, 2021). Hal serupa ditegaskan oleh Fitriani dan Muliati yang menyebutkan bahwa orang tua harus membimbing anak remaja agar bijak menghadapi arus teknologi (Fitriani dan Muliati, 2021). Hidayatuladkia juga menekankan pentingnya pengawasan serta pengontrolan penggunaan gadget pada anak (Hidayatuladkia et al., 2021).

Orang tua perlu mengambil peran bukan hanya sebagai pengawas, tetapi pendamping aktif dalam proses anak bersentuhan dengan teknologi. Hal ini dapat terwujud jika orang tua

menetapkan aturan penggunaan gadget yang jelas (*screen time*), dengan maksud supaya anak jangan terlalu banyak menghabiskan waktunya di depan layar sehingga kegiatan spiritual jangan terganggu. Menurut para ahli menyarankan waktu layar maksimal 1-2 jam per hari untuk anak-anak dan remaja karena mereka masih sangat rentan terhadap dampak negatif dari gadget (Lestari, 2024). Selain itu, orang tua juga perlu menggunakan fitur parental control untuk memantau apa yang ditonton oleh anak-anak dan bukan untuk memata-matai tapi untuk melindungi anak dari konten yang merusak seperti menggunakan aplikasi atau fitur *Google Family link*, atau fitur keamanan *YouTube Kids*. Sejalan dengan ini Ramadhani menyatakan bahwa mengontrol penggunaan screen time pada anak adalah tindakan yang sangat penting (Ramadhani, n.d.). Terakhir, orang tua dapat memberikan tontonan atau bacaan yang bersifat rohani, serta berdiskusi dengan anak mengenai tontonan apa saja yang mereka konsumsi. Dengan keterlibatan orang tua secara aktif diharapkan membuat anak menggunakan teknologi secara bijak dan selektif sehingga kehadiran teknologi ini bukan merusak iman remaja namun dapat membangun iman.

5. Keterlibatan dalam Aktivitas Gereja dan komunitas Kristen

Komunitas gereja merupakan lingkungan formasi yang sangat penting, tempat di mana nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga direalisasikan melalui pengalaman bersama. Namun, di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks, semakin banyak anak dan remaja Kristen yang tidak lagi tertarik untuk bergabung dalam komunitas gereja. Menurut Barna Group, dunia digital saat ini menawarkan akses cepat dan kepuasan instan, sementara gereja dan komunitas Kristen sering dianggap tidak relevan atau membosankan (George Barna, 2011). Hal serupa disampaikan dalam studi gabungan oleh *Grey Matter Research & Infinity Concepts* yang menemukan bahwa sebagian besar remaja Kristen tidak merasa terhubung dengan gereja lokal. Banyak dari mereka menganggap bahwa gereja tidak lagi relevan dengan kehidupan sosial dan digital yang mereka jalani (Grey Matter Research & Infinity Concepts, 2024). Padahal, di tengah kehidupan yang penuh tantangan ini, anak-anak justru sangat membutuhkan keterlibatan aktif dalam aktivitas gereja, seperti komunitas remaja, pendalaman Alkitab, serta bimbingan dan konseling rohani. Keterlibatan dalam komunitas gereja memungkinkan remaja mendapatkan dukungan spiritual yang positif dan memperkuat iman mereka. Peran orang tua sangat krusial dalam hal ini, yaitu dengan memberikan dorongan dan dukungan agar anak bersedia ambil bagian dalam kehidupan bergereja, sehingga dapat meminimalkan risiko kemerosotan iman. Menurut Irawati Lase, partisipasi dalam komunitas rohani membantu remaja dalam memahami dan memperkuat identitas spiritual mereka (Irawati Lase, 2025). Komunitas semacam ini juga membentuk

pemahaman tentang tujuan hidup, makna keberadaan, serta memberikan landasan kokoh dalam pengambilan keputusan pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan peringatan dalam 1 Korintus 15:33 yang menyatakan, *“Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik.”* Oleh sebab itu, sangat penting bagi remaja untuk bergabung dalam komunitas yang sehat secara rohani, karena pergaulan yang salah dapat mempercepat degradasi iman. Selanjutnya, Lahagu dan Widjaja menyebutkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas gereja dapat membangun karakter serta membantu proses internalisasi nilai-nilai Kekristenan (Lahagu & Widjaja, 2024a). Dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menyarankan dan mengarahkan anak-anak mereka untuk aktif bergabung dalam komunitas gereja sebagai bagian dari pertumbuhan iman yang utuh.

Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk menyarankan dan mendorong anak untuk ikut terlibat dalam pelayanan di gereja. Keterlibatan dalam pelayanan seperti menjadi pemusik, guru sekolah minggu, multimedia, atau tim doa tidak hanya melatih anak untuk terampil tetapi juga membangun sikap tanggung jawab anak. Melalui pelayanan, anak-anak belajar untuk tidak hanya menonton pasif dalam kehidupan rohani, tetapi dapat menjadi pelaku yang aktif dimana anak dapat menyatakan iman mereka melalui tindakan nyata. Penelitian oleh Barna Group menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam pelayanan atau aktifitas komunitas seperti proyek social dan misi memiliki korelasi positif dengan ketahanan iman hingga dewasa. Remaja yang melayani biasanya mempertahankan hubungan mereka dengan gereja lama, karena mereka melihat gereja sebagai bagian dari identitas mereka, bukan hanya sebagai tempat ibadah yang bersifat pasif (Barma Group, 2010). Studi lainnya mengemukakan bahwa partisipasi dalam pelayanan komunitas seperti misi atau kegiatan bakti memegang peranan sentral dalam pembentukan iman remaja yang menjadikan remaja bukan hanya sekedar objek tetapi sebagai mitra pelayanan yang membuat remaja merasa lebih dihargai dan diberdayakan (Michael E.Sherr et al., 2007). Dalam 1 Petrus 4:10 menegaskan bahwa setiap orang percaya termasuk remaja dipanggil untuk menggunakan karunia mereka demi pembangunan tubuh Kristus dan kemuliaan Allah. Lebih jauh lagi, Lahagu & Widjaja menyatakan bahwa pelayanan aktif dapat memperkuat spiritual remaja, membentuk identitas Kristiani dan membangun nilai nilai pengorbanan, kerjasama, dan ketekunan (Lahagu & Widjaja, 2024b). Di era tantangan digital, dimana remaja sering teralihkan oleh hiburan instan dan konektivitas dunia maya, pelayanan di gereja menjadi alternatif sehat yang konstruktif. Barna Group juga mencatat bahwa remaja lebih cenderung lebih terpaut secara emosional dan spiritual dengan komunitas gereja mengurangi risiko kemerosotan iman pada masa dewasa (Barna Group, 2007).

6. Memberikan Kasih Sayang dan Dukungan Emosional

Dalam masa remaja, kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tua memainkan peran krusial, tidak hanya untuk menjaga kestabilan psikologis, tetapi juga dalam memperkuat pondasi iman anak. Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan kerap kali mengalami gejolak emosi yang tidak menentu. Dalam kondisi ini, mereka sangat membutuhkan sosok yang hadir secara emosional dan orang tua adalah figur utama yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan mereka. Studi pada *Frontier in psychology* menemukan bahwa hubungan yang mendukung antara orang tua dan remaja yang mencakup keterbukaan, penerimaan, dan respons emosional secara tidak langsung memperkuat regulasi emosi anak (Ratliff et al., 2023). Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih, yang ditandai dengan cinta, pengertian, dan penerimaan tanpa syarat. Lingkungan seperti ini membuat anak merasa aman, dihargai, dan diterima sebagaimana dirinya. Ketika seorang anak merasa diterima, ia akan lebih terbuka dalam menyampaikan isi hati, termasuk pergumulan iman yang dialaminya. Situasi ini menjadi ruang subur bagi pertumbuhan spiritual anak karena ia tidak berjalan sendirian dalam krisis atau pertanyaan imannya. Rumah yang penuh kasih juga mencerminkan karakter Kristus, yang ditandai dengan saling mengampuni, kesabaran, dan kasih yang tulus (*Kolose 3:13-14*). Dalam suasana seperti ini, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dihidupi secara nyata melalui relasi antara orang tua dan anak. Sikap kasih yang konsisten dari orang tua akan menjadi teladan hidup bagi anak, sehingga mereka dapat belajar mempraktikkan kasih Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, dukungan emosional yang berkesinambungan menjadi kekuatan yang mendorong remaja untuk tetap teguh dalam imannya, sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan keraguan. Ketika anak tahu bahwa ia tidak dihakimi, tetapi dimengerti dan disertai, ia akan merasa lebih kuat menghadapi tekanan dunia luar, termasuk pengaruh negatif media digital dan pergaulan yang menjauhkan dari iman. Dengan demikian, kasih dan dukungan emosional dari orang tua adalah bentuk pelayanan rohani dalam keluarga, yang berdampak langsung pada pertumbuhan iman anak. Ini adalah bentuk nyata dari pembinaan iman yang dimulai dari rumah tempat pertama dan utama bagi formasi spiritual remaja.

Semua faktor yang telah dibahas mulai dari teladan iman, komunikasi yang sehat, pembinaan rohani yang konsisten, hingga pemberian kasih sayang dan dukungan emosional, saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pembinaan iman remaja. Kasih sayang dan dukungan emosional memberi dasar rasa aman bagi anak, sehingga komunikasi terbuka dan pengajaran rohani dapat diterima dengan baik. Teladan iman orang

tua memperkuat dampak dukungan emosional, karena anak melihat keselarasan antara ucapan dengan tindakan. Dengan demikian, seluruh faktor ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membina iman remaja Kristen di era tantangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mengatasi degradasi iman remaja Kristen di era teknologi. Di tengah arus perkembangan digital yang semakin cepat, pendidikan rohani tidak cukup hanya mengandalkan gereja atau sekolah, melainkan harus dimulai dari keluarga. Sebagai figur utama yang paling dekat dan dikenali oleh anak, orang tua memegang tanggung jawab utama dalam membentuk dasar iman anak-anak mereka. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam iman, membangun komunikasi terbuka, memberikan pendampingan rohani, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Selain itu orang tua perlu menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan menanamkan nilai-nilai Kekristenan dalam keseharian. Keteladanan yang konsisten dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman dapat membantu remaja mengembangkan identitas rohani yang kuat. Dengan demikian, iman remaja tidak hanya bertahan, tetapi bertumbuh di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Abraham, V., & Paulus, Y. (2023). Konsep diri remaja Kristen dalam menghadapi identitas crisis sosial media. *Davar : Jurnal Teologi*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.85>
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). *Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran / Islamika*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1047>
- Agustina Siburian, D. (2024). (PDF) Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109>
- Amandawati, P. (2024). *Pengaruh Sosial Media bagi Kesehatan Mental Gen Z di Indonesia Beranda | PT Mitra Utama Madani*. <https://mum.id/news/pengaruh-sosial-media-bagi-kesehatan-mental-gen-z-di-indonesia>
- Aphinaya. (2024, April 12). *Orang tua menjadi teladan, prinsip pertama dalam mendidik anak (Parenting)*. BKKBN.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12121/intervensi/795966/orang-tua-menjadi-teladan-prinsip-pertama-dalam-mendidik-anak-parenting>
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Astuti, P. (2019). *Bimas Kristen Ungkap 50% Generasi Milenial Kristen Tinggalkan Gereja, Ini Data Risetnya!* Jawaban.Com.
https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/07/10/91/190710154206/bimas_kristen_ungkap_50generasi_milenial_kristen_tinggalkan_gerejaini_data_risetnya
- Barma Group. (2010). 03 Service & Youth Ministry. *Barna Digital*.
<https://access.barna.com/studies/the-state-of-youth-ministry/03-service-youth-ministry/>
- Barna Group. (2007). What Teenagers Look for in a Church. *Barna Group*.
<https://www.barna.com/research/what-teenagers-look-for-in-a-church/>
- Binus Education. (2018, June 30). Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak. *Parents*.
<https://parent.binus.ac.id/2018/06/komunikasi-efektif-orang-tua-dan-anak/>
- Boiliu, E. R. (2022). Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 58–74. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.279>
- Christina, R., Wahyunisa, W., Veronika, R., & Alex, D. D. (2024). Peranan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4

- Palangkaraya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 342–350.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.895>
- Farahdiba Regar, R. (2022, July 7). *FOMO, Bahaya Gaya Hidup yang Rentan Dialami Generasi Z* | *tempo.co*. Tempo. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/fomo-bahaya-gaya-hidup-yang-rentan-dialami-generasi-z-327101>
- Febri, H. (2024). Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>
- Fitriani dan Muliati, D., Sri. (2021). *Peran Orang tua Dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis Remaja di Era Dgita The Role Of Parents In Supporting The Psychologica* [Dwi Fitriani1, Sri Muliati Abdullah2]. Dwi Fitriani1, Sri Muliati Abdullah2.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:0M5cGaBLZk8J:scholar.google.com/+setiawan+2021+tentang+orang+tua+harus+mengarahkan+anak+menggunakan+teknologi+dnegan+bijak++&hl=id&as_sdt=0,5
- Grey Matter Research & Infinity Concepts. (2024). Research Reports | Christian Marketing Firm. *Infinity Concepts*. <https://www.infinityconcepts.com/research/>
- Gulo, R., Zamasi, S., & Nedo, H. (2023). Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 161–166. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.215>
- Halawa, F. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), Article 3.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.182>
- Hamonangan Silaban, B. B., Manalu, G., & Aritonang, D. (2023). Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Dan Peran Antisipatif Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–160.
<https://doi.org/10.56854/pak.v2i2.275>
- Hapsarini, D. R., & Suprihati, W. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59177/veritas.v1i2.51>
- Hayana. (2023, June 23). *Pentingnya Social Support Orang Tua bagi Pendidikan Anak*. Iain Parepare. <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170>

- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Hok Im Tong, G. (2025). *GII Hok Im Tong—Hambatan Terhadap Pertumbuhan Rohani Di Era Digital*. <https://hokimtung.org/pembinaan/hambatan-terhadap-pertumbuhan-rohani-di-era-digital/>
- Hotben. (2022, November 29). Riset WVI: 33% Remaja Kristen Indonesia Tidak Membuat Komitmen Pribadi untuk Mengikuti Yesus Kristus. *Gramediapost*. <https://www.gramediapost.com/2022/11/riset-wvi-33-remaja-kristen-indonesia-tidak-membuat-komitmen-pribadi-untuk-mengikuti-yesus-kristus/>
- Imanuel Trisnu BUdi. (2018). *Artikel Per Kategori | RS Jiwa Daerah*. <https://rsj.babelprov.go.id/content/mari-mengenal-period-storm-and-stres>
- Irawati Lase, G. (2025). *Pentingnya Komunitas Rohani Pada Generasi Muda*. The Columnist. <https://thecolumnist.id/artikel/pentingnya-komunitas-rohani-pada-generasi-muda-2658>
- Jakaria, A. (2023a). *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen*. 1(2).
- Jakaria, A. (2023b). *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen*. 1(2).
- Kristian, A. B. (2019). Makna Iman dalam Perjanjian Baru. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 27–33. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.14>
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024a). Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92–102. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024b). Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter dan Sritualitas Remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), Article 1. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449
- Lema, M. V., & X, I. P. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Lestari, D. (2024). *Berapa Jam yang Ideal Menggunakan Gadget Per Hari?* Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. <https://www.rri.co.id/iptek/1004296/berapa-jam-yang-ideal-menggunakan-gadget-per-hari>
- Lie, T. L., Ekoprodjo, H. S., & Agus, Y. T. (2024). Degradasi Iman Kristen Era Digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.792>
- Luki Imelda & Yusup Rogo Yuono. (2024). Peran Orang Tua dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar.

- Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 01–13.
<https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.179>
- Mangopo, J. F. (2022). *Pengembangan Pendidikan Kristen Melalui Lingkungan Keluarga Bagi Kaum Muda di Era Digital*.
- Maong, Djaka, Suma, A., Experius, Arnold. (2022). *Dampak Negatif Penggunaan Gadget di Kalangan Remaja Gereja Mandiri Protestan Korampotan Pondan | Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*.
https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/83?utm_
- Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, & Sandra R Tapilaha. (2024). Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>
- Michael E. Sherr, Diana R. Garland, & Terry Allen Wolfer. (2007). (PDF) *The Role Of Community Service In The Faith Development Of Adolescents* .
[https://www.researchgate.net/publication/238623087_The_Role_Of_Community_Service_In_The_Faith_Development_Of_Adolescents? ?](https://www.researchgate.net/publication/238623087_The_Role_Of_Community_Service_In_The_Faith_Development_Of_Adolescents?_)
- Michael Foust. (2024). *Why Most Evangelicals See Social Media as Harmful but Still Use It—Michael Foust | Crosswalk.com*.
https://www.crosswalk.com/headlines/contributors/michael-foust/why-most-evangelicals-see-social-media-as-harmful-but-still-use-it.html?utm_
- Muh Syahdillah. (2025). *Bahaya!!! Konten Tidak Layak Anak Merajalela: Apa Yang Harus Dilakukan? | Forum Anak Nasional – (FAN)*.
<https://forumanak.id/production/public/artikelView/lpnz8x64w6>
- Mukti, G. H., Deak, V., Chukwu, S., & Tarigan, S. (2020). Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak. *Journal of Industrial Engineering*.
- Munthe, B., Butarbutar, I., Sirait, T. R., & Aritonang, U. E. (2023). *Tantangan Perkembangan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Remaja di HKBP Sukadame Pematang Siantar*.
- Nesimnasi, Y. (2024). *Peran Konseling Dalam Membantu Remaja Kristen Menghadapi I Krisis Iman Kontemporer*.
- Nur Aini Rasyid. (2024). *Perilaku Bunuh Diri dan Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja Indonesia—GoodStats Data*. https://data.goodstats.id/statistic/perilaku-bunuh-diri-dan-menyakiti-diri-sendiri-pada-remaja-indonesia-7g2HA?utm_
- Nur Wahyuning Sulistyowati, Liana Vivin Wihartanti, Farida Styaningrum, Supri Wahyudi Utomo, Elva Nuraina, Andien Nugrahaningtyas, & Puspa Widya Ningrum. (2023).

- Penyuluhan Pentingnya Komunikasi Baik Orang Tua Dengan Anak. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1083–1088.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.293>
- Onesimus, O. (2023, December 30). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Iman Anak. *Komunitas Onesimus*. <https://www.onesimus.or.id/2023/12/30/pengaruh-era-digital-terhadap-perkembangan-iman-anak/>
- Permata Sari, R. (2024, December 29). *Kualitas Konten dan Etika Anak Muda di Era Digital*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/rizkipermatasari/677164e934777c1a253b6fe4/kualitas-konten-dan-etika-anak-muda-di-era-digital>
- Ramadhani, S. (n.d.). *Hubungan Kontrol Orang Tua Dengan Fenomena Screen Time Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Kubu Dalam Kota Padang*.
- Raskita Enjelika Manik & Ordekor Saragih. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 167–175. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.924>
- Ratliff, E. L., Morris, A. S., Cui, L., Jespersen, J. E., Silk, J. S., & Criss, M. M. (2023). Supportive parent-adolescent relationships as a foundation for adolescent emotion regulation and adjustment. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193449>
- Rumabutar, E. G., Sidabutar, I. S. D., Nopita, A., Adi, M., & Berasa, T. (2025). *Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Dewasa Awal Dalam Membangun Kesadaran Sritual di Era Modern*. 4.
- sanyospwt. (2017, June 16). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Iman Anak. *Paroki Santo Yosep Purwokerto*. <https://sanyospwt.com/2017/06/16/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak/>
- Satria, I., & Malik, M. (2023). Iman Kristen yang Menyelamatkan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.105>
- Simbolon, W. (2021). *Bab 1 Pendahuluan 1.1. Latar Belakang Masalah Iman dalam Kekristenan keyakinan sentral yang diajarkan oleh Yesus Kristus*,.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:d4HMG1oMKfUJ:scholar.google.com/+iman+remaja+kristen+&hl=id&as_sdt=0,5

- Sinuraya, M. L., Siregar, N. P. C., & Nababan, M. C. L. (2023). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Remaja Kristen. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 7(5).
<https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/488>
- Suangleangi, H. (2005). Iman Kristen dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43–52.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>
- Timothy Choy. (2018). Parents and Pastors: Partners in Gen Z Discipleship. *Barna Group*.
<https://www.barna.com/research/parents-and-pastors-partners-in-gen-z-discipleship/>
- UKPK, A. (2025, January 18). Krisis Spiritual di Kalangan Remaja dan Mahasiswa. *UKPK*.
<https://www.ukpk.or.id/krisis-spiritual-di-kalangan-remaja-dan-mahasiswa.html>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Yanto Paulus Hermanto, E. Z. (2021). *Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:xF21uFOkV24J:scholar.google.com/+teladan+orang+tua+dalam+pertumbuhan+iman+anak&hl=id&as_sdt=0,5
- Yunardi Kristian Zega. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>
- Zen dan Hermanto, E., Yanto. (2021). *Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak* [Yanto Paulus Hermanto]. Eugene Zen,.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:xF21uFOkV24J:scholar.google.com/+orang+tua+mengajarkan+kepada+nak+untuk+membaca+alkitab+&hl=id&as_sdt=0,5